

SEJARAH RUNTUHNYA DINASTI MANTSU AWAL ABAD KE 20

Yadi Kusmayadi ¹

*Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP-Universitas Galuh Ciamis
Jl. R. E. Martadinata No. 150 Ciamis, 46274 Jawa Barat*

ABSTRAK

Hasil penelitian, sampai tahun 1912, Cina selalu diperintah oleh Dinasti (raja-raja dari satu keturunan). Dinasti yang terakhir berkuasa adalah Dinasti Mantsu dari Manchuria yang juga disebut Dinasti Ching (1644-1912) Maka dikalangan bangsa Cina, terutama golongan terpelajarnya timbul keinginan untuk membebaskan diri dari kekuasaan asing Manchu. Ketika pedagang-pedagang Eropa memasuki Asia, Cina pun berhubungan dagang dengan mereka diantaranya pedagang Inggris. Dalam perdagangan tersebut Inggris selalu mengalami kerugian sehingga untuk menutupinya Inggris menyelundupkan candu yang diperolehnya dari India. Setelah diketahuinya kegiatan Inggris sangat membahayakan bagi kelangsungan hidup bangsa Cina, Kaisar Mantsu memerintahkan supaya pedagang candu dilarang. Akibat perbuatan kaisar tersebut menimbulkan kemarahan Inggris yang menimbulkan terjadinya perang candu. Kekalahan dalam perang tersebut memaksa Cina harus membayar ganti rugi dan membuka beberapa pelabuhan bagi Inggris juga bangsa Eropa lainnya, sehingga Cina terbagi atas beberapa daerah pengaruh yang dikuasai bangsa-bangsa Barat dengan tidak tunduk kepada hukum yang berlaku di Cina. Puncak perasaan tidak senang terhadap Dinasti Mantsu dan bangsa Barat semakin berkembang sehingga melahirkan perasaan nasional yang dipelopori oleh golongan terpelajar. Tokoh utama yang memelopori lahirnya cita-cita nasional tersebut adalah Sun Yat Sen.

Kata Kunci: *Cina, Keruntuhan, Dinasti Mantsu*

ABSTRACT

The results of the study, until 1912, China was always ruled by the Dynasty (kings of one country). The last dynasty in power was the Mantsu Dynasty of Manchuria which was also called the Ching Dynasty (1644-1912). So among the Chinese, most of the educated groups emerged because they could be shared by the Manchus themselves. When European traders launched Asia, China traded with British traders. In this trade, Britain always incurred losses so that it covered Britain with smuggling of opium obtained from India. After it was discovered that British activities were very challenging for the survival of the Chinese people, Emperor Mantsu could ask permission from traders. As a result of the emperor's behavior which led to British opposition which led to the rejection of war. The defeat in the Chinese war must pay compensation and be issued by several ports for Britain as well as Europeans so that China is divided into several regions controlled by Western nations without using applicable laws in China. The peak of unpleasant feelings towards the Mantsu Dynasty and the Western nation increasingly grew to accept national feelings pioneered by the educated class. The main character who pioneered the birth of the national ideals was Sun Yat-Sen.

Keywords: *China, Collapse, Mantsu Dynasty*

PENDAHULUAN

Dari jaman kuno sampai tahun 1912, Cina selalu diperintah oleh dinasti (raja-raja dari satu keturunan). Dinasti yang terakhir berkuasa adalah Dinasti Mantsu dari Manchuria yang juga disebut Dinasti Ching (1644-1912) sebagai

dinasti asing karena dinasti ini bukan keturunan bangsa Tionghoa. Mekanisme pemerintahan Cina dijalankan secara kolot, dan tertutup rapat bagi bangsa asing yang dianggapnya lebih rendah dan belum beradab dari pada bangsa Cina. Maka dikalangan bangsa Cina, terutama golongan terpelajarnya timbul keinginan untuk

¹ Penulis Koresponden

E-mail address: yadikusmayadi@gmail.com

doi: <http://dx.doi.org/10.25157/ja.v5i2.1938>

Copyright©2018 Jurnal Artefak e-ISSN: 2580-0027

membebaskan diri dari kekuasaan asing Manchu.

Diantara tokoh dari Dinasti Ching yang pernah menjalankan kekuasaan ialah Tz'u His yang merupakan permaisuri kedua kaisar Hasien Feng, Ketika kaisar Kuang Hsu yang belum dewasa. Pada kenyataannya walaupun kaisar Kuang Hsu sudah dewasa dan berkesempatan menjalankan roda pemerintahan, tetapi sebenarnya yang berkuasa tetap Tzu'u His yang menjalankan kekuasaannya di Cina dari tahun 1861 sampai tahun 1908. Pada masa pemerintahan ini kegiatan bangsa-bangsa barat di Cina semakin meningkat dan mengancam kedaulatan Cina. (Soebantardjo, 1978:39)

Pada waktu pedagang-pedagang Eropa memasuki Asia, Cina pun berhubungan dagang dengan mereka diantaranya pedagang Inggris. Dalam perdagangan tersebut Inggris selalu mengalami kerugian sehingga untuk menutupinya Inggris menyelundupkan candu yang diperolehnya dari India. Pada awalnya hubungan antara Inggris dan Cina diselenggarakan secara damai berdasarkan hubungan perniagaan. Namun setelah diketahuinya kegiatan Inggris sangat membahayakan bagi kelangsungan hidup bangsa Cina, Kaisar Mantsu memerintahkan supaya pedagang candu dilarang. Akibat perbuatan kaisar tersebut menimbulkan kemarahan Inggris yang menimbulkan terjadinya perang candu. Kekalahan dalam perang tersebut memaksa Cina harus membayar ganti rugi dan membuka beberapa pelabuhan bagi Inggris juga bangsa Eropa lainnya, sehingga Cina terbagi atas beberapa daerah pengaruh yang dikuasai bangsa-bangsa Barat dengan tidak tunduk kepada hukum yang berlaku di Cina.

Perasaan permusuhan terhadap orang asing itu memuncak dengan terjadinya pemberontakan Taiping yang didasari cita-cita bangsa Cina untuk mendirikan suatu negara yang damai abadi (Taiping Tien Kuo). Peperangan yang disemangati oleh rasa dendam dan keagamaan yang sebenarnya kurang dipahami telah melahirkan suatu gerakan yang bersifat nasional dan menggetarkan jiwa para petani miskin yang besar jumlahnya. Akibat sentimen agama yang berlebihan pada tahun 1908 meletus kembali pemberontakan Boxer sebagai reaksi terhadap Meluasnya agama Kristen, dimana pemerintahan Mantsu membantu pihak pemberontak yang pada akhirnya dapat dipadamkan oleh pasukan gabungan negara barat.

Tokoh-tokoh Mantsu pada akhirnya membuahkan sebuah kesepakatan akan pembaharuan yang harus segera dilakukan secepat mungkin, namun sebelum rencana pembaharuan itu dilaksanakan, kaisar Mantsu sendiri menentanginya sehingga tokoh-tokoh pembaharuan tersebut ditangkapnya dan diberi hukuman mati. Puncak perasaan tidak senang terhadap Dinasti Mantsu dan bangsa Barat semakin berkembang sehingga melahirkan perasaan nasional yang dipelopori oleh golongan terpelajar. Tokoh utama yang memelopori lahirnya cita-cita nasional tersebut adalah Sun Yat Sen. Golongan terpelajar mulai melakukan gerakannya dengan mendirikan berbagai organisasi yang pada akhirnya pada tahun 1905 Sun Yat Sen menggabungkan semua organisasi tersebut dengan cara mendirikan Tung Meng Hui yang didasarkan pada tiga sendi kedaulatan rakyat (San Min Chu I), meliputi nasionalisme, demokrasi, dan Sosialisme.

Perasaan nasionalisme berkembang pula dikalangan tentara dan anggota dewan perwakilan di provinsi-provinsi dengan melahirkan berbagai kesatuan untuk melancarkan pemberontakan dalam upaya Melenyapkan pemerintahan Mantsu. Keberhasilan kelompok terpelajar mengarah terjadinya sebuah revolusi dimana golongan nasionalis mendirikan pemerintahan republik. Sun Yat Sen diangkat menjadi presiden pertama dan melaksanakan pemerintahan di Nanking serta menguasai wilayah Cina bagian selatan yang berpandangan modern, sedangkan Cina bagian utara masih tetap dikuasai pemerintahan Mantsu yang dikendalikan oleh kaum bangsawan dimana kedudukan kaisar hanya merupakan lambang belaka, terutama dalam hal penentuan kebijakan-kebijakan yang berkaitan erat dengan sistem politik dan keamanan.

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan masalah yang diteliti dan dikaji yaitu peristiwa di masa lampau, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Metode sejarah adalah instrumen untuk merekonstruksi peristiwa sejarah (*history as past actuality*) menjadi sejarah sebagai kisah (*history as written*). Metode sejarah mencakup empat tahap kegiatan. Pertama, heuristik yaitu kegiatan mencari dan mengumpulkan sumber tertulis mencari dan mengumpulkan sumber tertulis yang diperlukan,

baik sumber primer maupun sumber skunder. Pencarian sumber dilakukan di beberapa perpustakaan, yaitu Perpustakaan Universitas Galuh, Perpustakaan Nasional dan Arsip Nasional Republik Indonesia di Jakarta.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Proses Runtuhnya Dinasti Mantsu Pada Awal Abad ke – 20

1. Strategi Perjuangan Menentang Pemerintahan Mantsu

Dengan masuknya bangsa kulit putih, Masuklah juga faham-faham dan aliran-aliran Barat ke dalam sendi kehidupan bangsa Cina. Faham-faham baru ini dipelajari dan dianut oleh kaum terpelajar dan timbulah angkatan baru yang berfaham modern. Menurut Makkawaru (2006:29) menyatakan :

“Rakyat Cina sangat kecewa terhadap pemerintahan Mantsu yang kolot dan lemah itu. Ratu Tse Sji mula-mula menangkapi semua orang yang ingin mengadakan pembaharuan antara lain Kaisar Kwang Sju (1875-1908) yang diwakilinya, yang pada tahun 1898 hendak mengadakan pembaharuan Cina secara modern (pembaharuan Kwang Sju tahun 1898 yang gagal ini disebut *The Hundrer Days of Reform* (11 Juni-16 September 1898) dan yang berakhir dengan penangkapan Kwang Sju oleh Ratu Tze Sji), ketika Ratu Tze Sji sesudah pemberontakan Bokser mengadakan pembaharuan, maka ini telah terlambat”.

Beberapa bukti kelemahan pemerintahan Mantsu yaitu dalam perang Jepang-Cina (1894-1895) Cina dengan mudah dapat dikalahkan Jepang, dalam perang Rusi-Jepang (1904-1905) yang terjadi dalam daerah dalam daerah Cina (Mantsuria, Korea dan Shantung) dimana Cina tidak berani proses terhadap kebijakan tersebut, dan pemerintahan Manstu akhirnya hanya merupakan boneka bagi kepentingan bangsa asing dari pada mengutamakan kepentingan Cina dengan segala konsekuensinya. Kekecewaan ini akhirnya menjelma menjadi kebencian yang mengharapakan dilenyapkannya pemerintahan Mantsu yang juga merupakan pemerintahan asing bagi bangsa Cina, dengan melahirkan Nasionalisme Cina. Nasionalisme ini diperkuat dengan kemenangan Jepang terhadap Rusia, dalam Perang Rusia-Jepang

1905, sebagai bukti yang menyatakan bahwa bangsa Timur dapat mengalahkan bangsa Barat, jika sama dalam berbagai bidang kemajuannya. Oleh karena itu berbagai pemikiran pun muncul, bahwa hanya dengan modernisasi dari negara yang dapat menyelamatkan Cina seperti halnya dengan Jepang yang luas wilayahnya jauh lebih kecil daripada negara Cina sendiri. Semenjak itu pula banyak pemuda Cina belajar di negara Jepang dan negara Barat lainnya antara lain Chiang Kai-Shek. Pelajar-pelajar diluar negeri inilah yang menjadi pendorong dan pendukung jalannya revolusi nasional Cina.

Politik Cina dan Jepang terhadap bangsa asing mempunyai persamaan dan perbedaan yaitu (persamaannya) sebelum datangnya bangsa asing kedua-duanya merupakan negeri yang tertutup, kedua-duanya dibuka oleh bangsa asing dengan maksud untuk dijadikan tanah jajahan, Cina dibuka pada tahun 1842 oleh Inggris/Perang Candu: Perjanjian Nanking, dan Jepang tahun 1854 oleh Amerika/ Commodore Perry. (Perbedaannya) Cina hendak menolak bangsa asing dengan kekerasan, sementara Jepang dengan jalan memmodernisir negerinya agar bisa sejajar dengan bangsa Barat, Cina gagal dan menjadi negara semi kolonial (setengah jajahan), sementara Jepang berhasil dan tetap berdaulat penuh, dan perbedaan berikutnya Cina menjadi mangsa imperialisme Barat sementara Jepang menjadi saingan imperialisme Barat. (Soebantardjo, 1978:125)

Sosok pemimpin Cina yang muncul dalam gerakan revolusi untuk mencapai kemerdekaan Cina adalah Dr. Sun Yat Sen, dengan memiliki kebudayaan Barat dari pemuda-pemuda Cina “*the new learning*” dengan maksud untuk memmodernisir Cina. Langkah pertama yang diambil Sun Yat Sen yaitu dengan merantau ke berbagai negara, antara lain Jepang di negara tersebut dia mendirikan gerakan anti-Mantsu (*Tung Meng Hui*) dan akhirnya kembali ke Cina untuk menjalankan geraka nasionalisme dengan tujuan membentuk kesatuan negara Cina di bawah suatu pemerintahan yang cukup kuat untuk membangun Cina Baru yang merdeka dan berdaulat penuh serta pandangan bahwa Cina Baru ini harus didasarkan atas San Min Chu I, yaitu tiga sendi kedaulatan rakyat yang meliputi Nasionalisme, Demokrasi dan Sosialisme. (San Min Chu I diambil dari perkataan presiden Amerika Serikat bernama Abraham Lincoln yang mengatakan “*a government of the people, by the people, for the people*” (Makkawaru, 2006:102)

Pada tanggal 10 Oktober 1911 (*Double Ten*) revolusi nasional meletus di Wuchang dan Dr. Sun Yat Sen memproklamasikan Republik Tiongkok (Cina), yang hanya meliputi Cina Selatan saja (Pusat Kanton). Sementara Cina Utara (Pusat Peking) masih tetap dikuasai oleh pemerintah Mantsu (Kaisar Pu Yi – Yuan Shih Kay), sehingga dengan hal tersebut menjadikan Cina terbelah menjadi dua bagian yakni Cina Utara dan Cina Selatan.

Beberapa orang Tionghoa kaya meminta izin kepada pemerintah Mantsu untuk membuka jalan kereta api di Sze Chwan. Permintaan ditolak dan izin untuk itu diberikan kepada kongsi gabungan bangsa asing (yakni kepada *British French German American Consortium*). Rakyat Cina marah dan pada tanggal 10-10-1911 (*Double Ten*) meletuslah revolusi di Wuchang (*Wuchang Day*), dimana pemerintah Mantsu jatuh dan Republik Cina Lahir. (Soebantardjo, 1978:58)

2. Terbentuknya Negara Nasional Cina pertama

Jalannya revolusi nasional Cina berawal dari diangkatnya Yuan Shih Kay "*The strong man*" dari wilayah Cina Utara oleh Kaisar Pu Yi, dengan tujuan untuk menyelamatkan kerajaan Mantsu dari ancaman Republik Cina di bawah Dr. Sun Yat Sen. Langkah yang diambil oleh Yuan Shih Kay adalah melaksanakan perundingan dengan Dr. Sun Yat Sen yang isinya adalah Yuan Shih Kay bersedia menurunkan dan melenyapkan kerajaan Mantsu untuk membentuk satu negara Cina merdeka (Republik yang meliputi seluruh Cina) dengan syarat asalkan Yuan Shih Kay yang menjadi presidennya, dan Dr. Sun pun bersedia menerima tawaran tersebut dengan pertimbangan untuk kepentingan persatuan seluruh bangsa Cina.

Yuan Shih Kay menurunkan Pu Yi dari tahta kerajaan Mantsu pada tanggal 12 Februari 1912, Republik Cina sekarang meliputi seluruh Cina, Dr. Sun Yat Sen mengundurkan diri sebagai presiden dan naiknya jabatan Yuan Shih Kay sebagai presiden Cina menggantikan Dr. Sun Yat Sen. (Soebantardjo, 1978:79)

Dr. Sun Yat Sen mengundurkan diri ke Kanton pada tanggal 13 Agustus 1912 dan mendirikan *Kuo Min Tang* (Partai Nasionalis) untuk melaksanakan San Min Chu I dan menjaga tetap berlangsungnya roda pemerintahan Republik Cina yang nasionalis, demokratis dan sosialis. Sementara itu Yuan Shih Kay

mengangkat para jenderal sebagai gubernur di provinsi-provinsi untuk menjaga kedudukannya. Gubernur militer inilah yang kelak setelah meninggalnya Yuan Shih Kay menjelma menjadi warlords yang saling berperang untuk berebut kekuasaan dan menimbulkan banyak kekacauan dan penderitaan rakyat Cina secara keseluruhan.

Wilayah Utara dikuasai oleh Warlords (Kaisar Mantsu Pu Yi masih anak kecil dan hanya merupakan boneka saja dalam tangan warlords. Salah satu dari warlords ini adalah Yuan Shih Kay sendiri). Warlords atau Tutsun adalah Jenderal yang punya tentara sendiri, tidak mau tunduk pada pemerintah negara, bertindak menurut kehendaknya sendiri sebagai raja dalam daerah yang dikuasainya. Warlords saling bertempur berebut kekuasaan. Warlords yang terkenal adalah Yuan Shih Kay di Peking, Shang Tso Lin di Mantsura, Wu Pei Fu dan Feng Yu Hsiang di Tiongkok Tengah, dan kelak Shiang Kai Shek sendiri. Setelah kaisar Mantsu jatuh (Pu Yi) pada tahun 1912, pada resminya presiden Cina ialah yang berkedudukan di Peking, pada prakteknya presiden itu hanya boneka dalam tangan warlords saja (kecuali Yuan Shih Kay), kelompok masyarakat yang ada pada masa itu sangat feodal dan reaksioner selalu kacau karena peperangan yang dijalankan oleh warlords dan tani sangat menderita dalam semua aspek dan tingkat kehidupannya. (Padmawati, 2005:115)

Dalam menjalankan roda pemerintahannya Yuan Shih Kay memerintah sangat dictator, San Min Chu I dikesampingkan dalam setiap sendi kehidupan dan pemerintahan mengakibatkan Dr. Sun Yat Sen dengan Kuo Min Tang-nya mengadakan pemberontakan walaupun pada akhirnya mengalami kekalahan, hal ini diakibatkan karena dia berjuang dengan faham dan ideologinya tetapi tidak memiliki kekuatan senjata yang nyata sementara Yuan Shih Kay sebagai warlords dinilai sangat kuat secara militer. Pada tahapan berikutnya Yuan Shih Kay melarang berkembangnya Kuo Min Tang, dengan memburu dan membinasakan semua pengikutnya, sementara Dr. Sun Yat Sen sendiri berupaya mencapai perlindungan ke Shanghai dan bersembunyi di daerah konsesi Prancis. Di tempat inilah pada akhirnya Dr. Sun Yat Sen mendapatkan kekuatan barunya dengan menggabungkan mahasiswa dan para pemuda untuk Menggalang Cina Baru.

Perang Dunia I meletus, perhatian bangsa Barat sepenuhnya dipusatkan ke Eropa. Jepang

sebagai negara yang langsung terlibat dalam perang tersebut dengan cepat mampu membaca kondisi dan menempatkan posisinya untuk masuk dan menguasai Cina. Jepang sebagai negara yang berhasil menguasai Cina pada masa itu mengajukan 21 tuntutan (*The Twenty One Demands*) kepada Cina yang meliputi Shantung dipinjamkan kepada Jepang, Jepang merdeka bertindak di Manchuria, pertambangan di Cina harus dikerjakan oleh Cina dan Jepang, Cina tidak boleh meminjamkan suatu pelabuhan sepanjang pantai Cina kepada negara lain kecuali Jepang, dan pemerintah Cina harus menggunakan penasehat-penasehat Jepang dan Kepolisian di Cina harus dijalankan bersama oleh Cina dan Jepang. Cina menilai bahwa tuntutan yang disampaikan Jepang adalah sebuah Penghinaan, namun Yuan Shih Kay menerimanya, sehingga konsekuensinya negara Cina menjadi setengah jajahan negara Jepang. (Makkawaru, 2006 : 137)

Tanggal 04 Mei 1915 dianggap oleh rakyat Cina sebagai hari Celaka. Pada tahun ini juga Yuan Shih Kay kembali mengkhianati Republik Cina dengan memproklamasikan dirinya sebagai Kaisar Cina. Rakyat gelisah, rasa takut menghantui mereka akan terjadinya pemberontakan, namun ada akhirnya Yuan Shih Kay menarik kembali proklamasinya itu. (Makkawru, 2006:188)

Pada tahun 1916 Yuan Shih Kay meninggal dunia dan digantikan oleh Jenderal Li Yuan Hung sebagai presiden Cina yang dinilai sangat republikan. Oleh karena itu tidak disukai oleh warlord khususnya Chang Tso Lin dari Mantsuri, Wu Pei Fu dan Tuan Chi Jui. Puncak kebencian para warlords ini adalah tindakan pengusiran terhadap Li Yuan Hung dan menetapkan Hsu Shih Chang sebagai presiden Cina berikutnya.

Perjanjian Versailles dari Perang Dunia I ditanda tangani, dimana diputuskan pada tanggal 04 Mei 1919 bahwa Shantung diberikan kepada Jepang. Kemarahan rakyat Cina meluap dan meletuslah pemberontakan-pemberontakan di bawah para mahasiswa “Gerakan 4 Mei” untuk memprotes Versailles. (04 Mei 1915 dan 4 Mei 1919 semua merupakan hari celaka bagi Cina. Gerakan 04 Mei ini meletus menjadi Gerakan Nasional di seluruh Penjuru negara Cina. (Makkawru, 2006: 211)

Keadaan Cina Utara sangat keruh dan kacau hal ini disebabkan karena peperangan yang timbul antara warlords yang tidak bisa dihentikan. Sementara Cina bagian Selatan

kondisinya stabil dan *Kuo Min Tang* di bawah Dr. Sun Yat Sen muncul kembali dan tampak semakin kuat, mendorong Sun Yat Sen untuk memisahkan diri dari Cina Utara dan membentuk Republik Cina di Selatan. Gagasan tersebut mendapat dukungan dan bantuan dari Rusia. Para penasehat Rusia, seperti Joffe dan Borodin datang membantu prosesnya pemerintahan Cina di Selatan dengan membentuk tentara *Kuo Min Tang* yang akan digunakan untuk menghancurkan kericuhan di Cina Utara serta upaya Melenyapkan warlords. Cina harus bersatu dibawah satu Republik Tiongkok /Cina. (Makkawaru, 2006:206)

Sebelum cita-citanya tercapai Dr. Sun Yat Sen wafat pada tanggal 12 Maret 1925 dan digantikan oleh Chiang Kai Shek Tugas Chiang Kai Shek pertama setelah dia menggantikan Dr.Sun Yat Sen adalah menyelesaikan revolusi nasional Cina. Cina Utara (daerah warlords) masih saja dalam kondisi yang tidak menentu, dimana kondisi kekerasan dan kekacauan masih selalu terjadi dan tidak mau mempersatukan diri dengan Cina Selatan dalam satu Cina Baru. Pada tahun 1926 Chiang Kai Shek melakukan tindakan pertama dengan melancarkan serbuan ke wilayah utara dijalankan bersama-sama nasionalis dan komunis. Daerah Hankow dan Nanking dapat direbut dan diduduki, tetapi disinilah timbul persoalan baru dimana perpecahan antara nasionalis dan komunis mulai terlihat dengan nyata. (Makkawaru, 2006:203)

Komunis menghendaki terus diadakannya pembagian tanah di daerah-daerah yang baru diraba tetapi Chiang Kai Shek menolaknya karena beranggapan bahwa tuan tanah masih sangat dibutuhkan. Puncak dari permasalahan tersebut maka pecahlah nasionalis dan komunis dan dibentuk sejak awal revolusi Cina terjadi. Pada tanggal 12 April 1927 Chiang Kai Shek mendadak melakukan gerakan mengusir kaum komunis di Shanghai. Nasionalis mendirikan pemerintahan sendiri di Nanking sementara komunis di Kiangshai, timbulah saudara kaum nasionalis dan komunis.

Dalam kondisi seperti itu Jepang menambah kekacauan di Mantsuria Selatan dengan Arogansi para tentaranya, menjadi agresif dan merintang usaha Chiang Kai Shek untuk mengamankan Cina Utara. Dalam kondisi seperti ini keadaan Cina dibawah Chiang Kai Shek terpecah dalam 3 (tiga) bagian, yaitu: Warlords di Cina Utara, Komunis di Kiangshai dan Jepang di Mantsuria Selatan.

Rencana Chiang Kai Shek ialah menghantam warlords dulu untuk memberikan Cina Utara dan Memasukannya dalam negara kesatuan Cina yang berarti membulatkan Cina dan menjelaskan Revolusi Nasional Cina. Merebut Cina Utara berarti memberanikan diri terhadap kemungkinan timbulnya bentrokan dengan Jepang yang pada hakekatnya ingin menguasai Cina Utara juga. Langkah berikutnya Chiang Kai Shek menggempur kaum Komunis di Kiangshai dan Melenyapkan komunis dari muka bumi Cina. (Padmawati, 2005 : 221)

Pada tahun 1928 Chiang Kai Shek bergerak menyerbu ke utara Peking (Pusat Cina Utara) diduduki. Chang Tso Lion warlords dari Mantsuria dibunuh dan digantikan oleh anaknya bernama Tsang Hsue Liang yang menggabungkan mantsuria dengan Cina, dengan demikian Republik Cina meliputi seluruh daerah Cina (1928). Langkah selanjutnya Chiang Kai Shek hendak menyusun pemerintahan Republik Cina lebih dulu sebelum menggempur komunis.

Setelah ini semua selesai, Chiang Kai Shek hendak menjalankan rencana yang kedua ialah menghantam komunis. Perang antara komunis dan nasionalis berkobar, tahu tentang adanya perang saudara ini, Jepang segera menyerang Cina untuk mendapatkan mantsuria yang telah lama diidam-idamkannya. (Padmawati, 2005:142)

Perang saudara ini sebetulnya dimulai pada tahun 1927, ketika timbul perpecahan antara Nasionalis dan Komunis, dan perang ini terjadi setelah Chiang Kai Shek berhasil menundukkan Cina utara pada tahun 1928. Selama perang Jepang-Cina (1931) Chiang Kai Shek tidak begitu memperhatikan Jepang. Kenyataan membuktikan bahwa komunis ternyata sangat sulit untuk dihancurkan, karena tentara komunis (dibawah Chu The) sangat faham sekali tentang siasat perang gerilnya. Siasat komunis adalah selalu bergerak dan tidak mempertahankan barang sesuatu sampai titik darah penghabisan, apa yang sekarang dianggap hilang besok direbut kembali dilain tempat. Chiang Kai Shek dibantu oleh Amerika Serikat sementara komunis dibantu oleh Rusia. Ketika keadaan komunis di Kiangshai menjadi sangat genting terjadilah pergantian pimpinan dalam komunis (1931). Li Li San digantikan oleh Mao Tse Tung dengan pandangan bahwa tani sebagai pangkal revolusi dan pangkal kemenangan, karena Cina adalah negara Agraris. (Sartono, 1990:94)

Pada tahun 1936 terjadilah pemberontakan dalam tentara Nasionalis di Sian. Chiang Kai Shek datang dari Sian untuk menyelesaikan permasalahan ini akan tetapi ditawan oleh Tsang Hsue Liang yang menuntut supaya Chiang Kai Shek menghentikan perangnya terhadap komunis dan memusatkan kekuatannya untuk menggempur Jepang. Untuk mengantisipasi Meluasnya perang yang mengakibatkan terjadinya kembali perpecahan ditempuhlah perundingan antara Chiang Kai Shek dan komunis di Sian dan berhasil mendamaikan nasionalis dan komunis, dan kedua belah pihak sepakat untuk bersatu menggempur Jepang. (Makkawaru, 2006: 117)

Melihat akan terjadinya persatuan di Cina, maka Jepang segera memukul Cina, yang dijadikan alasannya adalah insiden *Marco Polo Bridge* (Dekat Peking) yang lebih dikenal "*Cina Incident*"

Sebab-sebab terjadinya perang Jepang dan Cina yaitu Jepang ingin menduduki Cina Utara, akan terbentuknya persatuan di Cina yang berarti memperkuat kedudukan Cina terhadap Jepang, adapun sebab khususnya adalah insiden jembatan Marco Polo terlibat dalam tembak latihan perang dekat jembatan Marco Polo terlibat dalam tembak menembak dengan pasukan Cina. Insiden ini disengaja oleh Jepang untuk dibuat alasan untuk memulai perang terhadap Cina (1937). (Liem, 2005:34)

Meskipun pada hakekatnya Perang Dunia II ini bagi Cina hanya merupakan lanjutan Perang Cina-Jepang pada tahun 1937, namun besar artinya dalam perjuangan Cina yaitu Perang Jepang-Cina menjadi bagian dari Perang Dunia, dimana bantuan luar negeri (terutama Amerika Serikat) dapat diterimanya dengan leluasa dan terbuka, tentara A.S (dibawah Jenderal Stilwell) ikut menggempur Jepang di Cina sehingga beban tentara Cina agak ringan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan dimuka, dapatlah penulis sarikan dalam pokok-pokok simpulan sebagai berikut:

1. Pada waktu pedagang-pedagang Eropa memasuki Asia, Cina pun berhubungan dagang dengan mereka diantaranya pedagang Inggris. Namun setelah diketahuinya kegiatan Inggris sangat membahayakan bagi kelangsungan hidup

bangsa Cina, Kaisar Mantsu memerintahkan supaya pedagang candu dilarang. Akibat perbuatan kaisar tersebut menimbulkan kemarahan Inggris yang menimbulkan terjadinya perang candu.

2. Dengan masuknya bangsa kulit putih, Masalah juga faham-faham dan aliran-aliran Barat ke dalam sendi kehidupan bangsa Cina. Faham-faham baru ini dipelajari dan dianut oleh kaum terpelajar dan timbulah angkatan baru yang berfaham modern.
3. Perang saudara ini sebetulnya dimulai pada tahun 1927, ketika timbul perpecahan antara Nasionalis dan Komunis, dan perang ini terjadi setelah Chiang Kai Shek berhasil menundukkan Cina utara pada tahun 1928.
4. Berakhirnya Perang Dunia II, Cina berada pada kelompok negara yang menang perang. Martabat negara Cina naik dan kedudukannya meningkat sampai sederajat dengan negara-negara besar di dunia. Cina termasuk salah satu negara “*The Big Five*” (U.S.A, Rusia, Inggris, Prancis, dan Cina)

Saran

1. Cina merupakan potret kemampuan hidup sebuah komunitas manusia. Kemampuan hidup masyarakat Cina pada zamannya tercermin nyata pada sikap dan perilakunya terhadap mesiu yang ditemukannya. Sebuah penemuan maha penting namun diperlakukannya seperti biasa, dan dianggap tidak lebih sebagai sesuatu yang cukup dimanfaatkan sebagai bahan hiburan saja, seperti dijadikan petasan dan kembang api. Kemampuan hidup masyarakat Cina inilah sesungguhnya yang mendorong rata-rata negeri industri ingin memanfaatkan Cina sebagai wilayah pasarnya.
2. Diharapkan generasi penerus bangsa makin meningkatkan usaha dan karya untuk mengisi dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia dengan belajar dari sejarah bangsa kita.
3. Untuk memelihara warisan sejarah, diharapkan para pelajar, mahasiswa dan generasi muda lebih mendalami nilai-nilai perjuangan bangsa dengan cara melalui menggali, meneladani dan meneruskan semangat perjuangan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Acho Makkawaru. (2006). *Heroes of Freedom and Humanity*, Narasi Yogyakarta.
- Liem Sien Kie. (2005). *100 Pemimpin Dunia Yang Berpengaruh di Dalam Sejarah Dunia*, Karisma Publishing Group, Batam Indonesia
- Soebantardjo. (1960). *Sejarah Asia Afrika*, Yogyakarta: Bopkri Gondokusumo.

